Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail:journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of PahlawanTuankuTambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 31008-31027

Implementasi *Multiple Intelligence* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tri Ervinasari[1], Mukh. Nursikin[2]
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga[1], Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga[2]
e-mail: 3ervinasari@gmail.com[1], ayahnursikin@gmail.com[2]

Published: November , 2025

ABSTRAK

Pembelajaran yang hanya fokus pada pengembangan intelektual harus bergeser ke arah pembinaan potensi secara menyeluruh. Peran guru menjadi kunci untuk mengenali dan mengembangkan potensi tersembunyi siswa. Pada penelitian ini membahas mengenai biografi tokoh multiple intelligence, teori multiple intelligence, penerapan multiple intelligence dalam pembelajaran PAI, kelebihan dan kekurangan multiple intelligence. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan meninjau, mengkaji, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur seperti jurnal dan dokumen yang relevan. Konsep ini mendorong guru untuk berinovasi dalam menyusun metode pembelajaran yang fleksibel. Teori oleh Howard gardner mengusulkan bahwa kecerdasan tidak hanya berfokus pada satu tipe saja, Pada gagasannya di buku frame of mind intelegensi ganda adalah kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat suatu produk untuk setting yang beraneka ragam dalam kehidupan yang kontekstual. Kecerdasan ini memiliki beberapa jenis yang berbeda diantaranya yaitu kecerdasan linguistik, logis matematika kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik kecerdasan musik kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal kecerdasan naturalistik dan kecerdasan eksistensi.

Kata Kunci: *Kecerdasan Ganda, Howard Gardner, PAI*

ABSTRACT

Learning that only focuses on intellectual development must shift towards fostering holistic potential. The role of teachers is key to recognizing and developing students' hidden potential. This study discusses the biographies of figures with multiple intelligences, the theory of multiple intelligences, the application of multiple intelligences in Islamic Religious Education learning, and the advantages and disadvantages of multiple intelligences. This study uses a literature study research method by reviewing, examining, and collecting information from various literature sources such as journals and relevant documents. This concept encourages teachers to innovate in developing flexible learning methods. The theory by Howard Gardner proposes that intelligence does not only focus on one type. In his idea in the book "Frame of Mind," multiple intelligences are the ability to solve problems and create products for diverse settings in contextual life. This intelligence has several different types, including linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, spatial intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, naturalistic intelligence, and existential intelligence.

Keywords : *Multiple Intelligence, Howard Gardner, PAI*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kecerdasan pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang sifatnya umum untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu yang mengandung berbagai unsur. Feldam menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, serta memanfaatkan sumber daya secara efektif dan optimal ketika menghadapi tantangan. Sementara Henmon menyatakan bahwa kecerdasan sebagai daya atau kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemudian Wechsler mendefinisikannya kecerdasan sebagai gabungan dari keseluruhan kemampuan individu dalam bertindak secara terarah, berpikir rasional, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Uno, 2016:59). Gardner memiliki pandangan, ia menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan hasil budaya yang terbentuk dari proses pembelajaran, pola hidup, hubungan antarmanusia, serta interaksi dengan lingkungan, yang terwujud dalam kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara berulang ulang (Chatib, 2015:79). Secara esensial, kecerdasan adalah hasil perpaduan antara aspek biologis dan psikologis manusia yang memungkinkan seseorang memproses informasi dan menyelesaikan permasalahan atau menciptakan sesuatu sesuai konteks budaya dan komunitas tertentu (Gardner, 2013:19).

Dalam dunia pendidikan, memahami teori kecerdasan sangat penting untuk membantu para pendidik dalam mengenali potensi unik setiap peserta didik. Hal ini akan mendukung perancangan pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih terbuka dan memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang maksimal sesuai kekuatan dan minatnya.

Secara garis besar, guru memiliki tiga peran utama yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik mengandung makna menanamkan dan mengembangkan nilai kehidupan. Mengajar berarti menyampaikan dan memperluas wawasan pengetahuan. Sedangkan melatih berfokus pada pembentukan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 1). Namun dalam kenyataan, sistem pendidikan seringkali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau intelektual. Penilaian yang digunakan pun cenderung hanya berdasarkan kemampuan otak yang diukur lewat angka atau huruf (misalnya nilai 9 atau A). Pendekatan ini mengutamakan logika dan bahasa, sehingga seseorang baru dianggap cerdas jika memiliki skor IQ tinggi. Padahal, setiap anak punya cara unik dalam menyelesaikan persoalan yang tidak bisa dinilai hanya dengan tes IQ semata. Bahkan, tingginya kecerdasan intelektual belum tentu sejalan dengan kematangan moral atau akhlak. Sebab itu, perlu diingat bahwa selain IQ, manusia juga memiliki jenis kecerdasan lain yang tak kalah penting. Keberhasilan pendidikan dapat diraih dengan memperhatikan karakteristik, minat, serta bakat masing-masing siswa. Pembelajaran yang hanya fokus pada pengembangan intelektual semata harus bergeser ke arah pembinaan potensi secara menyeluruh. Dalam hal ini, peran guru menjadi kunci untuk mengenali dan mengembangkan potensi tersembunyi siswa.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada proses guru mengajar dan siswa belajar. Meski secara formal terjadi kegiatan belajar mengajar, tidak selalu interaksi itu berjalan efektif. Bisa saja guru menyampaikan materi, namun siswa justru melamun, tertidur, atau bermain sendiri. Hak mendasar siswa adalah mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi guru memahami bahwa proses mengajar seharusnya menyesuaikan dengan cara kerja otak siswa (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 15). Lebih lanjut, Alamsyah Said & Andi Budimanjaya (2015:16) menyatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanyalah anak dengan kemampuan rendah. Solusinya adalah guru yang tepat serta strategi belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Dalam konteks ini, teori Multiple Intelligence yang dikenalkan oleh Howard Gardner bisa menjadi acuan penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas dengan memperhatikan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa.

Teori Multiple Intelligence juga menjadi pendekatan modern yang sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Konsep ini mendorong guru untuk berinovasi dalam menyusun

metode pembelajaran yang fleksibel serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika global saat ini (Utami, 2019). Pada makalah ini membahas mengenai biografi tokoh multiple intelligence, teori multiple intelligence, penerapan multiple intelligence dalam pembelajaran PAI, kelebihan dan kekurangan multiple intelligence.

METODE

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan data dengan meninjau, mengkaji, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan teori, memahami topik secara mendalam, dan menganalisis masalah penelitian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi tokoh multiple intelligence

Teori kecerdasan ganda atau multiple intelligence memengaruhi para pendidik di seluruh dunia dan mendorong mereka untuk membayangkan bagaimana cara mengajar yang lebih efektif. Teori multiple intelligence ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog terkenal di dunia. Pada tahun 1983, Gardner mengubah bidang pendidikan ketika ia menerbitkan Kerangka Pikiran: Teori Kecerdasan Ganda. Dalam buku ini, ia menggambarkan cara berpikir baru tentang kecerdasan manusia dan menantang pandangan tradisional karena ada satu jenis kecerdasan yang dapat diukur dengan tes standar (Strauss, 2013). Howard Gardner lahir pada tahun 1943 di Scranton, Pennsylvania. Ia sangat berprestasi di sekolah. Awal mula ia menjadi seorang pembaca dan penulis, ia menulis surat kabar saat duduk di kelas dua dan ia merasa senang ketika melihat halaman-halamannya keluar dari mesin cetak. Orang tuanya mengizinkan untuk membuat keputusan sendiri dan memercayainya (Mineo, 2018). Howard Gardner juga digambarkan sebagai pianis berbakat, namun ia merasa tanggung jawab instruksi piano formal memberatkannya (Gordon, 2005). Ia bahkan berhenti setelah salah satu gurunya menyuruhnya berlatih tiga jam setiap hari (Mineo, 2018). Namun, ia tidak pernah kehilangan kecintaannya pada musik. Faktanya, ketertarikannya terhadap musik memainkan peran dalam keyakinan yang ia kembangkan tentang kecerdasan ganda (Gordon, 2005).

Orang tuanya adalah orang Yahudi Jerman yang datang ke Amerika untuk melarikan diri dari Holocaust. Mereka tiba di New York City dengan membawa sedikit uang dan kemudian menyembunyikan fakta mengerikan Holocaust dari putra mereka, karena takut bahwa mengetahui kekejaman ini akan menyakitinya. Mereka juga tidak memberi tahu dia tentang bagaimana putranya yang berusia 8 tahun yaitu kakak laki-lakinya meninggal secara tragis dalam kecelakaan kereta luncur sebelum ia lahir. Ketika ia mengetahuinya dengan melihat dokumen lama, Gardner menjadi kesal karena ia tidak diberi tahu tentang tragedi ini. Tapi ia menyadari dan mengerti bahwa betapa sulit bagi orang tuanya untuk membicarakan hal itu (Mineo, 2018). Kematian salah satu putra mereka yaitu kakak dari Gardner membuat orang tuanya bersikap protektif terhadap Gardner. Ketika masih kecil, Gardner dilarang ikut berpartisipasi dalam olahraga. Kemudian pada usia dua puluhan dia baru diizikan untuk mengendarai sepeda. Meskipun dia tidak antisosial, aktivitas yang dia ikuti sebagian besar bersifat soliter meliputi membaca, menulis, dan bermain piano. Meskipun dia bersosialisasi dengan teman-teman dekatnya, dia tidak suka bergaul. Kemudian orang tuanya diperingatkan untuk tidak memberinya perlindungan berlebihan. Pada usia tujuh tahun, dia mengikuti perkemahan jauh dari rumah dan dia berpartisipasi dalam olahraga kompetitif. Awalnya, dia tidak menikmati perkemahan dan kurang berbakat dalam olahraga, tetapi setelah mengikuti perkemahan tahun demi tahun, dia menjadi lebih antusias (Gardner, 2020).

Gardner menyelesaikan pelatihan profesionalnya di Universitas Harvard, di mana ia berfokus pada penelitian yang melibatkan anak-anak berbakat dan orang dewasa yang mengalami kerusakan otak. Selama awal kariernya, ia berkembang menjadi penulis yang produktif. Dan setelah ia menerbitkan kerangka pikiran, teorinya tentang kecerdasan berganda menjadi populer di seluruh dunia (Gordon, 2005). Ia pertama kali datang ke Harvard pada tahun 1961 dan berpikir untuk

mengambil jurusan sejarah. Namun, setelah mengambil kelas sejarah selama tahun pertamanya, penolakan Gardner terhadap cara sejarawan menulis membuatnya kehilangan minat untuk mengambil sejarah sebagai jurusan utama. Sebaliknya, ia mengambil jurusan hubungan sosial setelah dipengaruhi oleh seorang guru yang memperhatikan minat Gardner pada psikologi dan sosiologi dan merekomendasikan hubungan sosial sebagai jurusan utama. Meskipun hubungan sosial campuran psikologi, antropologi, dan sosiologi tidak dipandang sebagai jurusan yang bergengsi, namun jurusan tersebut menarik minatnya (Mineo, 2018). Beberapa faktor yang mendorongnya untuk menulis kerangka pikiran salah satunya adalah kegemaran Gardner dalam menulis. Ia selalu menikmati menulis dan telah menulis tiga buku saat ia memulai pekerjaan pascadoktoralnya pada tahun 1971. Ia menerbitkan buku keempatnya, pikiran yang hancur pada tahun 1975. Buku ini berfokus pada bagaimana berbagai bentuk kerusakan otak memengaruhi orang dan bagaimana berbagai bagian otak mengatur berbagai fungsi kognitif. Setelah menyelesaikan buku ini, ia berpikir untuk menulis buku tentang bagaimana berbagai kemampuan manusia terhubung dengan otak.

Pada tahun 1976, ia menulis kerangka untuk buku baru ini, yang akhirnya diberi judul kerangka pikiran (Gardner, 2011). Beberapa pengalaman meningkatkan minat Gardner pada fungsi kognitif. Salah satunya adalah pekerjaannya di Rumah Sakit Administrasi Veteran Boston. Setelah menyelesaikan gelar doktornya dalam psikologi perkembangan, ia mendapat beasiswa di rumah sakit ini, yang memungkinkannya untuk mengamati pasien dengan kerusakan otak. Saat bekerja di sana, ia terus bekerja di Project Zero, tempat ia memegang posisi yang dimulai tak lama setelah ia memulai studi pascasarjananya. Project Zero didirikan pada tahun 1967 di Harvard Graduate School of Education dan berfokus pada eksplorasi pembelajaran melalui seni. Saat ini, Project Zero juga berfokus pada penyelidikan melalui berbagai perspektif disiplin ilmu untuk mengeksplorasi berbagai topik termasuk kecerdasan, kreativitas, dan etika (Harvard Graduate School of Education, 2016). Pekerjaannya di Project Zero difokuskan pada pengembangan pemikiran artistik anak-anak. Selama periode tertentu, Gardner akan bekerja di pagi hari dengan pasien yang mengalami kerusakan otak dan di sore hari dengan anak-anak di Project Zero. Pengalaman-pengalaman ini membentuk konsep kecerdasan majemuk Gardner karena ia memperhatikan bagaimana beberapa pasien di rumah sakit sangat musikal tetapi tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik. Dan ia mengamati pola yang sama ketika bekerja dengan anak-anak (Mineo, 2018).

Selain minat dan karyanya sebelumnya pada kemampuan kognitif, partisipasi Gardner dalam proyek penelitian yang didanai oleh Bernard van Leer Foundation berkontribusi pada penulisanKerangka PikiranProyek ini difokuskan pada penelitian tentang potensi manusia. Peneliti utamanya menugaskannya untuk menulis buku yang mendokumentasikan apa yang diketahui tentang hubungan antara kognisi manusia dan ilmu biologi serta perilaku. Penelitian inilah yang akhirnya menghasilkan teori kecerdasan berganda (Gardner, 2011). Hibah dari Yayasan van Leer memungkinkan Gardner untuk mensintesiskan pekerjaan yang dilakukannya mengenai kerusakan otak dengan apa yang telah dipelajarinya mengenai perkembangan kognitif. Penelitiannya mengenai perkembangan kognitif mengeksplorasi tujuh cara anak-anak menguasai penggunaan simbol dan mencakup kemampuan mereka dalam bernyanyi, menggambar, dan bercerita. Bersama rekan-rekannya, ia menggunakan literatur dari berbagai bidang, termasuk psikologi dan antropologi, untuk menentukan taksonomi terbaik dari kapasitas intelektual (Gardner, 2011). Menyebut kemampuan-kemampuan berbeda yang diidentifikasinya sebagai "kecerdasan" menimbulkan kontroversi, tetapi memopulerkan karya Gardner. Ia menyebutkan bahwa jika ia menggunakan kata lain, ia tidak akan dikenal di seluruh dunia. Teorinya tidak diterima oleh banyak psikolog karena mereka umumnya memiliki ide-ide berbeda tentang mempelajari kecerdasan. Misalnya, pandangannya tentang kecerdasan bertentangan dengan pandangan psikolog seperti Richard Herrnstein, yang percaya bahwa IQ sebagian besar diwariskan (Mineo, 2018). Bahkan, Gardner mengkritik buku yang ditulis bersama oleh Herrnstein berjudulKurva Lonceng, menyatakan bahwa buku tersebut mendorong para pembaca untuk bersimpati kepada kaum elit IQ dan tidak memberikan ide tentang cara mendidik orang-orang yang tidak unggul dalam tes IQ (Gardner, 2001). Menurut Gardner, kecerdasan melibatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang dianggap berharga dalam satu atau lebih budaya. Pada awal tahun 1980-an, ia mengidentifikasi

tujuh kecerdasan dan sekitar satu dekade kemudian menambahkan kecerdasan kedelapan (Checkley, 1997). Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik tampaknya merupakan kecerdasan paling banyak yang dimiliki oleh manusia di seluruh dunia karena tanpa keterampilan linguistik dalam semantik, fonologi, sintaksis, dan pragmatik, orang akan kesulitan berfungsi dengan baik di dunia. Sebaliknya, kemampuan pesenam, matematikawan, musisi, dan seniman visual sering dianggap jauh dan bahkan misterius oleh kebanyakan orang (Gardner, 2011).

Teori multiple intelligence

Teori kecerdasan ganda diperkenalkan oleh psikolog Howard Gardner pada akhir 1970an hingga awal 1980an, menyatakan bahwa individu mempunyai delapan atau lebih otonomi relatif kecerdasan dan dapat digunakan secara individu maupun kolektif untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya bermakna dalam lingkungan sosial mereka (Gardner, 1983, 1993, 1999, 2006b, 2006c). Kedelapan kecerdasan tersebut meliputi linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, naturalistik, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 1999).

Multiple intelligences berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu kata "multiple" dan kata "intelligences". Multiple artinya banyak atau jamak, sedangkan kata intelligences artinya yaitu kecerdasan. Kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia atau disingkat dengan KBBI yaitu kesempurnaan dalam perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran (Surayin, 2010:87). Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, kesimpulannya multiple intelligences yaitu memiliki arti kecerdasan jamak (Santrock, 2007:124). Dalam artian yang lebih luas, kecerdasan jamak atau multiple intelligences adalah merupakan keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. (Yaumi, 2012:12). Jadi, pembelajaran berbasis multiple intelligences adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ketika guru hendak mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru tersebut mengajarnya sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Karena di dalam satu ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki multiple intelligences yang berbeda. Teori IQ menunjukkan bahwa pandangan psikometrik tradisional tentang kecerdasan terlalu terbatas. Gardner pertama kali menguraikan teorinya dalam bukunya tahun 1983 "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences," ia menyatakan bahwa setiap orang mempunyai jenis "kecerdasan" yang berbeda-beda. Howard Gardner mengemukakan adanya delapan kecerdasan, dan kemudian menyarankan adanya kemungkinan penambahan kecerdasan kesembilan yaitu "kecerdasan eksistensialis." Untuk menangkap keseluruhan kemampuan dan bakat yang dimiliki orang, Gardner berteori bahwa orang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi memiliki banyak jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, interpersonal, spasial-visual, dan linguistik. Meskipun seseorang mungkin sangat kuat dalam bidang tertentu, seperti kecerdasan musikal, ia kemungkinan besar memiliki berbagai kemampuan. Misalnya, seseorang mungkin kuat dalam kecerdasan verbal, musikal, dan naturalistik. Teori Gardner menuai kritik dari para psikolog dan pendidik. Kritikus ini berpendapat bahwa definisi kecerdasan Gardner terlalu luas dan bahwa delapan "kecerdasan" yang dimilikinya hanya mewakili bakat, ciri kepribadian, dan kemampuan. Teori Gardner juga kurang didukung oleh penelitian empiris. Meskipun demikian, teori kecerdasan majemuk sangat populer di kalangan pendidik. Banyak guru memanfaatkan kecerdasan majemuk dalam filosofi mengajar mereka dan berupaya mengintegrasikan teori Gardner ke dalam kelas.

Teori kecerdasan jamak Gardner dibangun atas konsep "kecerdasan", yang ia definisikan sebagai "kemampuan untuk memecahkan masalah, atau menciptakan produk, yang dihargai dalam satu atau lebih lingkungan budaya" (Gardner, 1993). Dalam karya terbarunya Howard Gardner (2006, hlm. 50) juga memandang kecerdasan sebagai "potensi biologis mentah, yang dapat dilihat dalam bentuk murni hanya pada individu yang, dalam pengertian teknis, adalah orang aneh". Ia mencantumkan tujuh kecerdasan (IQ) yang memenuhi kriterianya untuk kecerdasan. Kecerdasan ini adalah Linguistik, Logika Matematika, Musikal, Spasial, Kinestetik-Jasmani, Interpersonal dan Intrapersonal (Gardner, 1983, hlm.10). Versi pertama MIPQ mengoperasionalkan ketujuh

kecerdasan ini dan memvalidasi sifat psikometriknya dengan sampel empiris mahasiswa universitas Finlandia (Tirri et al., 2002, 2003). Pada tahun 1983 teori tentang multiple intelligence mulai diperkenalkan oleh Howard Gardner. Dalam teori kecerdasan ini terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori multiple intelligence, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di dunia (Munif Chatib, 2013: 132). Gardner (1983: x) menjelaskan bahwa "Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural". Menurutnya, kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat juga dilihat dari kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (problem solving) dan kebiasaan seseorang yang dapat menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (creativity). Rose Mini (2007: 4) mengungkapkan bahwa dalam teori multiple Intelligence setidaknya ada sembilan kecerdasan didalamnya, dan hal ini pun bisa kemungkinan untuk bertambah. Kesembilan kecerdasan inilah yang kemudian disebutnya sebagai multiple intelligence (kecerdasan ganda).

Perlu diingat bahwa konseptualisasi kecerdasan jamak Gardner tidak milik eksklusif Gardner; akademisi dan praktisi lain telah membuat banyak aplikasi prinsip-prinsip utama, terkadang dengan sedikit memperhatikan klaim Gardner sendiri. Dalam hal ini, kami terutama berfokus pada teori dan praktik MI, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner. Konsep kecerdasan pluralistik yang dikemukakan oleh Gardner (1983, 1999) muncul dari pengamatan bahwa individu yang menunjukkan bakat besar dalam domain yang beragam seperti catur, musik, atletik, politik, dan kewirausahaan memiliki kapasitas dalam domain domain tersebut yang seharusnya diperhitungkan dalam mengkonseptualisasikan kecerdasan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan teori MI dan karakterisasi kecerdasan yang lebih luas, Gardner tidak fokus pada penciptaan dan interpretasi instrumen psikometrik. Sebaliknya, ia memanfaatkan temuan penelitian dari biologi evolusi, ilmu saraf, antropologi, psikometrika dan studi psikologi tentang orang-orang ajaib dan orang-orang cerdas. Melalui sintesis penelitian yang relevan di seluruh bidang ini, Gardner menetapkan beberapa kriteria untuk mengidentifikasi kecerdasan yang unik.

Menurut Julia Yasmine (2012: 5-7) teori multiple intelligences merupakan validasi tertinggi yaitu gagasan bahwa perbedaan setiap individu adalah penting. Implementasinya dalam pendidikan sangat tergantung dari segi pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori multiple intelligences bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai suatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan. Karena pengajaran yang seragam merugikan, salah satu alternatif untuk meningkatkan lingkungan pengajaran adalah dengan menerapkan pengajaran yang dipersonalisasi. Jenis pengajaran ini melibatkan jenis pengajaran yang sesuai dengan berbagai jenis pikiran yang dimiliki siswa. Guru yang menggunakan pendekatan ini pertama tama harus menyadari jenis jenis pikiran yang dimiliki siswa mereka dengan mempelajari minat, kecemasan, tujuan, dan kekuatan siswa tanpa membuat stereotip terhadap mereka (Gardner, 1999). James Keefe (2007), mantan kepala sekolah menengah atas, menyebutkan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi mengembangkan seluruh rentang bakat manusia, tetapi sekolah jarang dipersonalisasi. Tren ini dapat menyebabkan hasil yang buruk. Tren ini juga dapat menyebabkan orang-orang yang paling kreatif menjadi sengsara di sekolah formal. Misalnya, orang-orang seperti Charles Darwin, Sir Isaac Newton, Louis Pasteur, Orville Wright, Albert Einstein, dan Marlon Brando gagal berkembang di sekolah mereka (Keefe, 2007). Pembelajaran yang dipersonalisasi melibatkan penyesuaian pengalaman belajar siswa menurut kebutuhan, keterampilan, dan minat masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengikuti jalur pembelajaran yang optimal berdasarkan berbagai jenis metode pengajaran, yang meliputi proyek kelompok, perangkat lunak pengajaran, dan waktu

individual dan kelompok kecil dengan guru. Pendekatan ini berbeda dari cara mengajar tradisional, yang menekankan pada memimpin seluruh kelas untuk mempelajari pelajaran umum (Childress & Benson, 2014). Sekolah dan guru dapat mempersonalisasi pengajaran dengan berbagai cara. Dan tidak ada satu cara optimal untuk mencapai tujuan ini. Pandangan yang berbeda juga ada tentang pembelajaran yang dipersonalisasi. Bagi sebagian pendidik, ini berarti menambahkan sentuhan pribadi saat berhadapan dengan siswa. Bagi yang lain, ini melibatkan modifikasi pengajaran berdasarkan kebutuhan mereka. Perbedaan ide tentang personalisasi pengajaran telah menyebabkan kebingungan. Banyak pendidik tidak tahu banyak tentang pendekatan ini atau berpikir bahwa pendekatan ini terlalu sulit untuk diterapkan. Dan yang lain menganggapnya sebagai mode yang akan hilang seperti mode lain yang datang dan pergi dengan cepat (Keefe, 2007). Pandangan ini sangat disayangkan karena jika diterapkan dengan baik, pembelajaran yang dipersonalisasi dapat membantu siswa meraih kemajuan akademis yang pesat. Misalnya, setelah memberikan dukungan kepada guru dalam membedakan instruksi, Sekolah Umum Summit di California mengalami keberhasilan yang mengesankan dalam meningkatkan kemajuan akademis siswa. Enam sekolah piagam Summit meningkatkan reputasi mereka sebagai lembaga yang mempersiapkan siswa dengan baik untuk kuliah, meskipun mereka melayani sejumlah besar siswa dari keluarga berpenghasilan rendah (Childress & Benson, 2014). Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa teori multiple intelligences merupakan gagasan bahwa perbedaan individu sangat penting. Implementasinya dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.

Adapun jenis-jenis multiple intelligences yaitu:

a. Kecerdasan lingustik Kecerdasan linguistik dapat disebut dengan kecerdasan verbal. Kecerdasan ini yaitu kemampuan berpikir dalam bentuknya berupa kata-kata, menggunakan bahasa dalam mengekspresikan, dan menghargai berbagai makna yang kompleks. Dengan kata lain yaitu kecerdasan ini dapat berwujudkan dengan kata-kata berupa lisan maupun tulisan (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 33). Orang-orang yang mempunyai kecerdasan semacam ini memiliki keterampilan dalam auditori yang tinggi, dan mereka dapat belajar melalui mendengar. Mereka suka membaca, menulis, dan berbicara, selain itu juga suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan makna yang tersirat, namun juga dengan bentuk bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari biasa (Muhammad Yaumi, 2012: 14). Tirri dan Komulainen (2002) dioperasionalkan Kecerdasan linguistik dimensi yang mencakup ekspresi verbal dan tertulis. Diasumsikan bahwa orang yang profil kecerdasannya mencakup komponen linguistik yang kuat akan memberikan penilaian tinggi pada diri mereka sendiri dalam hal belajar dan menghibur diri dengan kata-kata dan permainan verbal. Bobot skor faktor mengungkapkan bahwa kecerdasan linguistik terdiri dari dua komponen yang berbeda. Yang pertama, Verbalitas akademis, mengukur persepsi diri terhadap pembelajaran verbal. Metafora dan ekspresi verbal yang jelas membantu belajar secara efisien atau ilmu sosial lebih mudah bagi daripada matematika, fisika, dan kimia. Komponen lain dari kecerdasan linguistik terdiri dari item yang mengukur Verbalitas sehari-hari. Variabel dengan muatan tertinggi mencakup item berikut yaitu "Saya pandai menghibur diri sendiri dan orang lain dengan permainan kata dan lelucon" dan "Saya mudah bermain permainan kata, misalnya teka-teki silang". Kecerdasan linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya gemar membaca, pandai bercerita, suka menulis cerita atau puisi, gemar belajar bahasa asing, memiliki perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, senang menulis surat atau e-mail, suka membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-atik kata, kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, bolak-balik kata, plesetan atau pantun) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses. Karakteristik kecerdasan linguistik-verbal meliputi: Pandai mengingat informasi tertulis dan lisan, senang membaca dan

menulis, pandai berdebat atau memberikan pidato yang persuasif, mampu menjelaskan sesuatu dengan baik, sering menggunakan humor ketika bercerita. Pilihan karier potensial dalam kecerdasan linguistik-verbal adalah: penulis, jurnalis, pengacara.

b. Kecerdasan Logis Matematis Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan dalam berhitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta dapat menyelesaikan operasi-operasi angka-angka (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 112). Siswa yang mempunyai kecerdasan ini lebih senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi. Kecerdasan Logika-Matematika terdiri dari item-item yang mengukur persepsi kedua orang tersebut atas kemampuan matematika dan keterampilan berpikir logis (Tirri & Komulainen, 2002). Kecerdasan ini juga memiliki dua komponen. Item-item dengan muatan tertinggi, "Di sekolah saya pandai matematika, fisika atau kimia", "Aritmatika mental mudah bagi saya", dan "Saya pandai dalam permainan dan pemecahan masalah yang membutuhkan pemikiran logis", mengukur pemecahan masalah dalam konteks akademis. Komponen tersebut diberi nama"Pemecahan masalah akademis".Komponen lainnya,""Pemikiran sistematis dan logis", mencakup item-item yang mengukur pemikiran analitis, logis, dan sistematis secara umum. Variabel dengan muatan tertinggi mencakup item-item berikut: "Saya cenderung mencari konsistensi, model, dan rangkaian logis dalam berbagai hal", "Saya dapat dengan mudah mengukur, mengklasifikasikan, menganalisis, atau menghitung berbagai hal", "Saya ingin menyajikan berbagai hal selogis mungkin dan memberikan alasan untuk hal tersebut" dan "Saya dengan mudah menyadari adanya penyimpangan logika dalam ucapan atau tindakan sehari-hari orang lain". Keandalan skala tersebut baik (Alpha .76). (Tirri & Komulainen, 2002; Tirri et al., 2002, 2003.). Kecerdasan logis matematis yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Ciri-ciri kecerdasan ini yaitu peka terhadap pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi. Seseorang yang memiliki kecerdasan matematis logis tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka, kemudian menikmati ilmu pengetahuan, mudah dalam mengerjakan matematika, gemar memecahkan misteri, suka menghitung, senang membuat perkiraan, hobi menerka jumlah seperti menerka jumlah uang logam dalam sebuah wadah, selanjutnya mudah mengingat angka serta skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau permainan yang berhubungan dengan strategi, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya dikenal dengan sebab-akibat, gemar menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika, suka menemukan cara kerja komputer, hobi mengelola informasi kedalam tabel atau grafik dan mereka mampu menggunakan komputer lebih dari sekedar bermain games. Karakteristik Ciri-ciri kecerdasan logika-matematika antara lain: Bagus sekali keterampilan memecahkan masalah, senang memikirkan ide-ide abstrak, suka melakukan percobaan ilmiah, pandai dalam menyelesaikan perhitungan yang rumit. Pilihan karier potensial dalam kecerdasan logis-matematis adalah: Ilmuwan, ahli matematika, programmer computer, insinyur, akuntan

c. Kecerdasan Spasial Visual Kecerdasan spasial visual adalah cara pandang dalam memproyeksikan suatu hal tertentu dengan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih senang dengan sajian pembelajaran yang menggunakan gambar visual, film, patung, potret dan laini-lain (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 172). Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untu menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antarunsur tersebut. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan spasial biasanya lebih dapat mengingat wajah ketimbang nama, dalam menyelesaikan masalahnya ia cenderung menggambarkan ide atau membuat sketsa, ia suka berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta gampang melihat berbagai objek ddialam benaknya, anak tersebut juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang membongkar pasang, suka membaca atau menggambar peta, tertarik ketika melihat foto-foto atau gambar-gambar serta membicarakannya, senang melihat pola-pola dunia disekelilingnya, senang mencorat-coret,

menggambar segala sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang yang sedang mengerjakan banyak hal, senang memecahkan teka-teki visual atau gambar serta ilusi optik dan suka membangun model-model atau segala hal dalam 3 dimensi. Anak dengan kecerdasan visual biasanya kaya dengan khayalan sehingga cenderung kreatif dan imajinatif. Kecerdasan spasial mengukur pandangan seseorang terhadap kemampuannya untuk memvisualisasikan dan bekerja dengan objek multidimensi. Kecerdasan ini terdiri dari dua komponen. Salah satunya berkaitan dengan pencitraan visual dan yang lainnya dengan persepsi spasial. Faktor tertinggi pada komponen yang dapat mengukur pencitraan visual mencakup item-item berikut: "Ketika saya berpikir, saya dapat melihat gambar visual yang jelas dalam pikiran saya", "Saya dapat melihat objek atau peristiwa yang ingin saya dokumentasikan di kamera atau video", dan "Saya pandai menggambar dan mendesain berbagai jenis figur". Bobot skor faktor tertinggi yang mengukur persepsi spasial mencakup item-item: "Mudah bagi saya untuk mengonseptualisasikan pola yang kompleks dan multidimensi", "Saya dapat dengan mudah membayangkan bagaimana lanskap terlihat dari pandangan mata burung", dan "Di sekolah, geometri dan berbagai jenis tugas yang melibatkan persepsi spasial lebih mudah bagi saya daripada memecahkan persamaan" (Tirri & Komulainen, 2002). Karakteristik kecerdasan visual spasial meliputi: Senang membaca dan menulis, pandai menyusun teka-teki, pandai dalam menafsirkan gambar, grafik, dan bagan, Senang menggambar, melukis, dan seni visual, mengenali pola dengan mudah. Pilihan karier potensial kecerdasan visual spasial adalah: Arsitek, Artis, Insinyur.

d. Kecerdasan Musikal Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang mempunyai sensitivitas pada pola titi nada, melodi, dan ritme. Siswa yang mempunyai kecerdasan ini lebih peka dalam menciptakan dan mengapresiasi irama, pola, titi nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosional musikal (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 214). Menurut Tirri dan rekannya (2002, 2003), Kecerdasan musikaladalah skala Gardnerian yang paling andal dan homogen (Alpha .93). Sepuluh item skala tersebut mengukur kemampuan musikal dalam mendengar dan menghasilkan musik. Variabel dengan muatan tertinggi adalah item "Ketika mendengarkan musik, saya dapat membedakan instrumen atau mengenali melodi" dan "Saya segera menyadari jika melodi tidak selaras". Kecerdasan musikal merupakan kemampuan dalam mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentu-bentuk musik dan suara. Anak dengan kecerdasan musikal akan lebih menonjol, mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mengubah kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pandai untuk melantunkan beat lagu dengan baik dan benar. Mereka pintar menggunakan kosakata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik. Karakteristik kecerdasan musikal meliputi: Senang bernyanyi dan memainkan alat musik, mengenali pola dan nada musik dengan mudah, pandai mengingat lagu dan melodi, pemahaman yang mendalam tentang struktur musik, ritme, dan nada. Pilihan karier potensial kecerdasan musikal adalah: pemusik, komposer, penyanyi, guru musik, konduktor.

e. Kecerdasan Kinestetik Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan jasmani yang baik saat menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktifitas fisik dan berbagai jenis olahhraga. Mereka lebih nyaman menyampaikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka juga dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian (Julia Jasmine, 2012: 25). Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Anak-anak dengan kecerdasan bodily kinesthetic di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot ototnya. Kecerdasan kinestetik-jasmanidioperasionalkan untuk mencakup item yang mengukur pandangan orang terhadap kemampuan mereka yang berhubungan dengan bekerja dengan tangan dan mengoordinasikan tubuh mereka. Skala ini terdiri dari dua komponen juga. "Handyman" "Komponen yang termasuk dalam komponen ini adalah: "Saya serba bisa", "Saya pandai membuat kerajinan tangan di sekolah", dan "Saya dapat dengan mudah melakukan sesuatu yang konkret

dengan tangan saya (misalnya merajut dan pertukangan kayu). Komponen lainnya diberi nama "Koordinasi tubuh"" ", karena mencakup item-item yang berhubungan dengan keterampilan koordinasi. Item-item berikut memiliki skor tinggi dalam komponen ini: "Saya sangat baik dalam tugas-tugas yang memerlukan koordinasi yang baik" dan "Saya memiliki koordinasi yang baik". (Tirri & Komulainen, 2002.) Karakteristik kecerdasan kinestetik meliputi beberapa hal berikut ini: pandai menari dan suka berolahraga, senang membuat sesuatu dengan tangannya, koordinasi fisik yang sangat baik, cenderung untuk mengingat dengan melakukan, daripada mendengar atau melihat. Pilihan arier potensial kecerdasan kinestetik jasmani adalah: penari, pembangun, pemahat, actor.

f. Kecerdasan Interpersonal Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif serta memiliki kemampuan mempertahankan hubungan yang sudah terjain sebelumnya. Siswa yang mempunyai kemampuan interpersonal akan lebih terampil dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya mudah bergaul, mempunyai kepekaan sosial, dapat bernegosiasi, dapat bekerjasama, dan memiliki empati yang tinggi (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 261). Kecerdasan interpersonal merupakan skala Gardnerian paling homogen kedua (Alpha .82). Itemitem tersebut mengukur persepsi orang terhadap kemampuannya dalam hubungan sosial. Bobot faktor tertinggi terdapat pada item "Saya mudah berhubungan dengan orang lain" dan "Saya mudah bergaul dengan berbagai tipe orang". (Tirri & Komulainen, 2002.) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Ciri-ciri kecerdasan interpersonal antara lain: pandai berkomunikasi secara verbal, terampil dalam komunikasi nonverbal, melihat situasi dari perspektif yang berbeda, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, pandai dalam menyelesaikan konflik dalam kelompok. Pilihan karier potensial dalam kecerdasan interpersonal adalah: Psikolog, Filsuf, Konselor, Penjual, Politikus.

g. Kecerdasan Intrapersonal Kecerdasan intrapersonal intrapersonal intelligence adalah kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang dirinya sendiri kemudian mereka menggunakan pengetahuan semacam itu untuk merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Campbell, 2002: 3). Kecerdasan intrapersonal terdiri dari dua komponen. "Komponen "Refleksi Diri" mengukur pandangan orang terhadap kemampuan mereka untuk merenungkan isu-isu penting dalam hidup dan isu-isu psikologis dan filosofis yang mendalam. Bobot faktor dengan skor tertinggi terdapat pada item "Saya menghabiskan waktu secara teratur untuk merenungkan isu-isu penting dalam hidup", "Saya suka membaca literatur psikologis atau filosofis untuk meningkatkan pengetahuan diri saya", dan "Saya membuat buku harian atau mencatat kejadian-kejadian dalam kehidupan batin saya". Komponen lainnya "Pengetahuan diri"" ", membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menganalisis diri mereka sendiri dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Item dengan skor tertinggi adalah, "Saya mampu menganalisis motif dan cara bertindak saya sendiri", "Saya memiliki pendapat sendiri dan berani untuk tidak setuju dengan orang lain", dan "Saya dapat menangani emosi yang disebabkan oleh kemunduran yang serius" (Tirri & Komulainen, 2002.). Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang ada kaitannya dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol akan memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan Karakteristik kecerdasan intrapersonal meliputi: pandai menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya, senang menganalisis teori dan ide, kesadaran diri yang sangat baik, memahami dengan jelas dasar motivasi dan perasaannya sendiri. Pilihan karier potensial dalam kecerdasan intrapersonal adalah: Filsuf, Penulis, Ahli teori, Ilmuwan.

h. Kecerdasan Naturalis Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan (flora dan fauna), dalam menjaga lingkungan, serta menikmati keindahannya. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung akan menyukai kehidupan dan mampu berinteraksi dengan alam ditunjukkan dengan kepekaan dapat membedakan spesies, meneliti gejala alam, dan mampu melestarikannya (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 299). Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk dapat mengerti flora dan funa dengan baik. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya (Gardner,2003:14). Ciri-ciri kecerdasan naturalistik meliputi: tertarik pada subjek seperti botani, biologi, dan zoologi, pandai dalam mengkategorikan dan mengatalogkan informasi dengan mudah, mungkin menikmati berkemah, berkebun, hiking, dan menjelajahi alam terbuka, tidak menikmati mempelajari topik yang tidak dikenal dan tidak ada hubungannya dengan alam. Pilihan karier potensial kecerdasan naturalistik adalah: ahli biologi, konservasionis, tukang kebun, petani.

i. Kecerdasan Eksistensial Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan persoalan terdalam yang ada kaitannya dengan eksistensi manusia. Kecerdasan ini tampak pada para filsuf eksistensial yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia. Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ini antara lain: bercakap-cakap tentang kehidupan, menulis buku harian tentang kehidupan sehari-hari, menonton film bersama tentang makna kehidupan, cerita interaktif, penanaman nilai-nilai ibadah, dan lain-lain (Istiningsih and Nisa, 2015:186).

Dalam sejarah teori ini selama dua puluh lima tahun, banyak peneliti telah mengusulkan kecerdasan tambahan yang berkisar dari kecerdasan moral, kecerdasan humor, hingga kecerdasan memasak kecerdasan (Boss, 2005; Goleman, 1995). Gardner (2006b) sendiri telah berspekulasi tentang kecerdasan eksistensial yang mencerminkan kapasitas individu untuk mempertimbangkan 'pertanyaan besar' tentang kehidupan, kematian, cinta, dan keberadaan. Individu dengan tingkat kecerdasan yang tinggi yang dihipotesiskan ini mungkin mungkin ditemukan di jurusan filsafat, seminari agama, atau studio seniman. Namun, hingga saat ini, kecerdasan naturalistik merupakan satu-satunya tambahan definitif pada kumpulan kecerdasan asli. tujuh kecerdasan. Menurut Gardner, baik kecerdasan eksistensial maupun kecerdasan lainnya kecerdasan yang diajukan cukup memenuhi kriteria untuk diidentifikasi sebagai kecerdasan yang unik (a Pembahasan mengenai reliabilitas kriteria tersebut dalam mengidentifikasi kecerdasan kandidat disajikan dalam Bagian 2 dari bab ini). Pada tahun-tahun mendatang, kecerdasan baru yang diusulkan mungkin ditemukan untuk memenuhi kriteria untuk identifikasi sebagai kecerdasan unik (Battro & Denham, 2007; Chen & Gardner, 2005). Sebaliknya, penelitian di masa depan mungkin mengungkapkan bahwa kecerdasan yang sudah ada seperti kecerdasan linguistik kecerdasan lebih tepat dipahami sebagai beberapa sub-kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan ini tidak dapat dihindari Namun, penyesuaian dan adaptasi teori MI kurang penting dibandingkan dengan teori itu sendiri. prinsip utama: yaitu bahwa kecerdasan lebih baik dipahami sebagai sesuatu yang jamak dan mengandung banyak isi. spesifik daripada kesatuan dan umum.

Dalam mendeskripsikan kecerdasan sebagai sesuatu yang pluralistik, teori MI menganggap individu sebagai memiliki profil kecerdasan yang menunjukkan tingkat kekuatan dan kelemahan untuk masing-masing dari delapan kecerdasan. Ini adalah pernyataan yang salah dalam kerangka MI, jadi, untuk mengkarakterisasikan seseorang sebagai orang yang tidak memiliki kapasitas untuk kecerdasan tertentu (Gardner, 1999). Setiap individu tentu saja dapat menunjukkan tingkat kecerdasan tertentu yang rendah, namun, kecuali dalam kasus yang melibatkan kerusakan otak bawaan atau didapat yang parah, semua individu memiliki hak penuh berbagai kecerdasan. Akan tetapi, akan sama tidak akuratnya dalam kerangka MI, jika menyatakan bahwa setiap orang menunjukkan keunggulan atau bakat dalam setidaknya satu kecerdasan (Gardner, 1999). Sebagai sebuah teori pluralistik, pernyataan mendasar dari teori MI adalah bahwa individuMengerjakanmenunjukkan variasi dalam tingkat kekuatan dan kelemahan mereka di seluruh

kecerdasan. Sayangnya variasi ini tidak berarti bahwa setiap individu akan selalu menunjukkan bakat unggul dalam satu atau lebih kecerdasan.

Setelah dua puluh lima tahun merenungkan teori tersebut, Gardner menekankan dua hal utama klaim: l) Semua individu memiliki kecerdasan yang lengkap—kecerdasan adalah apa yang mendefinisikan manusia, secara kognitif; 2) Tidak ada dua individu, bahkan saudara kembar identik, menunjukkan profil kekuatan dan kelemahan intelektual yang sama persis. Hal ini merupakan klaim ilmiah utama dari teori tersebut; implikasi pendidikan atau praktis lainnya melampaui Ruang lingkup teori, dalam arti sempit.

Penerapan multiple intelligence dalam pembelajaran PAI

Dalam perkembangan konsep multiple intelligences dan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam merencanakan, melaksanaan, dan mengevaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan anak. Gardner telah membedakan antara kecerdasan lama yang diukur dengan IQ dan multiple intelligences yang telah ia temukan. Dalam pengertianyang telah lama, kecerdasan seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ), IQ seseorang bersifat tetap sejak lahir dan tidak dapat berkembangkan secara signifikan. Hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata. Kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui Pendidikan dan terdapat banyak macam kecerdasan (Suparno, 2013:19). Hal ini, tentu memberikan pengaruhpositif terhadap pembelajaran di sekolah.

Bagi pendidik atau seorang guru, pemikiran Gardner sangat menginspirasi untuk mengajar dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan dan karakteristik peserta didik. Seorang pendidik masa kini ketika menggunakan teori Gardner, dia akan didorong untuk mengajar secara kreatif (menggunakan minimal sembilan cara), ia pun juga akan memandang peserta didiknya secara positif kemudian sebuah pembelajaran dapat dibangun secara menyenangkan dan demokratis. Secara umum, penerapan konsep ini bagi teknik mengajar pendidik adalah pendidik perlu mengerti jenis kecerdasan masing-masing peserta didik, pendidik perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai kecerdasan tidak hanya dengan kecerdasan yang menonjol pada dirinya, pendidik perlu mengajar sesuai dengan kecerdasan peserta didik bukan dengan kecerdasan dirinya sendiri yang tidak cocok dengan inteligensi peserta didik, kemudian dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik, pendidik perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan multiple intelligences ini.Bagi peserta didik, pembelajaran menggunakan multiple intelligences memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kecerdasan selain kecerdasan bahasa dan logis-matematis. Konsep ini juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan kecerdasan terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan demikian, untuk dapat membantu peserta didik dalam belajar, peserta didik perlu dibantu untuk mengerti kecerdasan mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka dibantu untuk belajar dengan kecerdasan yang menonjol pada diri mereka. Hingga akhirnya, mereka dapat melihat kekuatan dan cara belajar mana yang cocok dan mana yang kurang. Sisi yang minim inilah, yang nantinya perlu dibantu oleh pendidik. Multiple intelligences telah memberikan konsep mengenai kekayaan, keragaman cara belajar dan membantu dalam mengenali kekuatan individu peserta didik. (Wardan, 2022).

Dalam sebuah wawancara tahun 1997, Gardner menjelaskan implikasi teori kecerdasan berganda miliknya terhadap bagaimana sekolah dapat memberikan pengajaran. Di awal wawancara, ia menekankan bahwa peran utama sekolah adalah untuk mempromosikan pembelajaran konten dan mengembangkan keterampilan yang akan dibutuhkan dan digunakan siswa setelah mereka lulus. Namun, apa pun yang dipelajari siswa di sekolah kemungkinan akan terlupakan kecuali mereka mengambil peran aktif. Untuk menjadi aktif, mereka harus mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan langsung, dan membuat ulang serta mengubah informasi sesuai kebutuhan.

Sayangnya, ujian tidak selalu mengukur sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran aktif. Siswa dapat mengerjakan ujian dengan baik dengan menghafal informasi, yang kemungkinan akan mereka lupakan setelah beberapa tahun. Sebaliknya, siswa yang membuat prediksi, melakukan percobaan, menganalisis data, dan melihat hasilnya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang kemungkinan akan bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama (Edutopia, 2009).

Selain pentingnya membuat siswa berhasil dalam ujian standar, sekolah mungkin menghindari penerapan instruksi menurut teori kecerdasan berganda (MI) berdasarkan keyakinan yang salah bahwa instruksi yang seragam itu adil. Mungkin tampak adil untuk menilai semua siswa dengan cara yang sama dan memberikan instruksi secara seragam karena setiap orang menerima perlakuan yang sama. Namun, pendekatan instruksi ini didasarkan pada asumsi bahwa semua siswa belajar dengan cara yang sama. Tetapi menurut teori MI, siswa yang lemah dalam satu kecerdasan tidak akan belajar dengan baik jika guru memberikan instruksi hanya melalui kecerdasan yang mungkin menjadi kelemahan siswa. Misalnya, seorang anak dengan keterampilan verbal yang lemah kemungkinan akan berprestasi lebih rendah daripada anak dengan keterampilan verbal yang kuat jika seorang guru menggunakan gaya instruksi yang berfokus terutama pada pembelajaran melalui kata-kata dan bahasa. Tetapi jika anak dengan keterampilan verbal yang lemah memiliki keterampilan spasial yang kuat dan jika guru menggunakan banyak gambar, citra, foto, dan kegiatan menggambar, anak ini akan memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk memperoleh kemajuan akademis.

Dalam wawancara baru-baru ini, Gardner mengungkapkan pentingnya menggunakan kelebihan siswa saat memperkenalkan mereka pada topik-topik dalam kurikulum tradisional. Guru yang menghindari cara ini karena mereka lebih berfokus pada kelemahan siswa meningkatkan kemungkinan siswa mengembangkan harga diri yang rendah (Hunter, 2021). Sangat penting untuk memberi siswa kesempatan mengembangkan bakat mereka. Dalam wawancara baru-baru ini, Gardner menggunakan fisika untuk menunjukkan bagaimana memberikan instruksi melalui kecerdasan yang umumnya diabaikan dapat dicapai dengan mengajarkan subjek ini menggunakan metode selain yang berfokus pada buku teks. Misalnya, siswa dapat memahami topik fisika melalui kecerdasan jasmani mereka (Hunter, 2021).

Adapun cara atau gaya belajar berbasis multiple intelligences adalah sebagai berikut:

a. Linguistik

Cara belajar linguistik yang terbaik dalam bidang ini adalah dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk memotivasi peserta didik adalah sering mengajak berdialog, menyediakan banyak buku, rekaman dan menciptakan peluang untuk menulis. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tentu saja akan lebih sering berbicara dan terkadang mengoceh saat pembelajaran berlangsung, sehingga terkadang siswa seperti itu langsung dicap sebagai anak yang keras kepala dan tidak tahu sopan santun, padahal itu merupakan tanda bahwa siswa tersebut memang suka berbicara. dan ia cerdas dalam berbahasa atau linguistik, maka untuk memaksimalkan potensinya, guru membuat strategi atau metode diskusi agar kecerdasan linguistiknya tersalurkan dan bahkan mendapat penghargaan dan pengakuan. Linguistik juga merupakan bagian dari kecerdasan, hanya saja bagaimana kita menempatkan kecerdasan tersebut sesuai dengan tempat dan waktunya. Ada beberapa strategi yang diterapkan kepada anak yang memiliki kecerdasan linguistik untuk mengakomodasi kecerdasannya dan melambung sesuai potensinya. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: Dalam strategi diskusi, biasanya guru sudah menetapkan topik yang akan dibahas di antara siswa dengan harapan setelah berdiskusi akan mencapai suatu simpulan. Tidak mungkin siswa merumuskan simpulan sendiri terhadap materi yang telah diberikan oleh guru yang bersangkutan dan secara tidak langsung akan memunculkan strategi yang tepat. Yang perlu diingat adalah bahwa proses diskusi ini juga akan disertai penilaian. Debat ilmiah yang biasanya diterapkan adalah guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, bisa individu atau kelompok, yang mana akan terjadi adu argumen atau ide terhadap satu topik pembahasan. Biasanya akan terjadi pro dan kontra terhadap metode debat ini, dan guru yang lain akan bertindak sebagai juri. Presentasi yang dilakukan

oleh guru kepada siswa merupakan presentasi yang berhubungan dengan mata pelajaran atau bidang studi dengan topik tertentu, dan biasanya presentasi merupakan materi proyek, sehingga hasilnya harus dipresentasikan di hadapan guru dan teman-temannya. Selain strategi di atas, berdasarkan informasi dari guru, ada beberapa strategi lain Strategi yang diterapkan kepada siswa yang memiliki kecenderungan cerdas dalam bidang linguistik yaitu jigsaw, demonstrasi, dan drama, namun strategi tersebut hanya sebagai alternatif lain ketika materi yang diberikan lebih luas dan sebagai inovasi untuk terus menjadikan setiap kegiatan pembelajaran aktif dan saling kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara, untuk siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik guru juga menerapkan beberapa strategi, namun satu hal yang perlu diingat bahwa siswa kinestetik untuk siswa SMA berbeda dengan siswa kategori SD yang mungkin sulit untuk duduk dan mendengarkan, namun siswa untuk jenjang SMA lebih kepada kecerdasan yang sifatnya fisik dan biasanya senang dengan kegiatan olahraga atau belajar dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran, sedangkan strategi yang digunakan guru untuk siswa yang cenderung memiliki kecerdasan kinestetik adalah basket, gerak kreatif, ular tangga, dan d). Simulasi. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan logika-matematika, guru menerapkan beberapa strategi yang cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan logika-matematika dari semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga jenis kecerdasan ini merupakan salah satu yang sangat mudah untuk dikembangkan strategi pembelajarannya karena bagi siswa yang cenderung logika-matematika, strategi yang digunakan cukup sederhana seperti kuis, tanya jawab, studi kasus, sudoku, latihan soal, dan lain sebagainya. Siswa yang cenderung memiliki kecerdasan visual spasial juga memiliki guru yang menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa dengan kecerdasan ini merupakan anak yang senang membuat atau melihat gambar bahkan memvisualisasikan seluruh materi pembelajaran sehingga lebih mudah bagi otak peserta didik untuk mencatat dan mencerna. Dari beberapa strategi di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran sangat menyenangkan dan strategi yang diterapkan pun sangat beragam dan bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa sebelum memulai pembelajaran para guru benar-benar mempersiapkan diri dan menyiapkan materi serta strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan berbagai strategi tersebut membuktikan bahwa sekolah sangat menekankan dan membuktikan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan guru yang profesional agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Untuk mengembangkan potensi siswa tidak hanya mengandalkan berbagai jenis strategi pembelajaran di kelas saja tetapi juga dapat membuat klub atau kelompok ekstrakurikuler dengan harapan semua bakat dan potensi yang dimiliki siswa benar-benar dapat terasah dengan baik sehingga menjadi passion mereka tutur kepala sekolah.Untuk kecerdasan linguistik, kegiatan dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk mengekspresikan kecerdasannya, yakni dengan membuat klub literasi bahasa Indonesia dan klub bahasa Inggris, dimana dalam klub tersebut siswa mendapatkan berbagai kegiatan seperti mengunjungi perpustakaan, membuat vlog, belajar menulis, dan mengunjungi museum. yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari semua kegiatan di atas, siswa sangat antusias untuk membuat vlog, dan hal ini juga difasilitasi oleh Sekolah Human Channel.

b. Logis Matematis

Peserta didik yang memiliki kelebihan kemampuan dalam bidang ini dapat belajar secara ilmiah, berpikir logis, dengan proses berpikir secara matematis dan bekerja dengan angka. Sebaiknya, pendidik memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab pertanyaan dan penjelasan logis untuk jawaban yang pendidik berikan.

c. Visual-Spasial

Peserta didik yang lebih unggul dalam bidang ini paling efektif belajar secara visual. Mereka perlu diajari melalui gambar, metafora, visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik. Bagi siswa yang memiliki potensi visual dan spasial, mereka difasilitasi dengan kelas melukis dan clevio, dimana mereka mengasah dan mengekspresikan kecerdasan mereka melalui klub

d. Musikal

Peserta didik dengan kecerdasan musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan. Untuk kecerdasan musikal, menyediakan wadah pelatihan untuk mengembangkan potensinya, seperti untuk jenis pengembangan lainnya seperti band, vokalis, dan instrumen.

e. Kinestetik

Peserta didik yang berbakat dalam jenis kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan yang bersifat gerak, dinamik dan viseral. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan melaui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik. Untuk kecerdasan kinestetik, siswa memilih berdasarkan minatnya. Kami juga memfasilitasi beberapa klub untuk siswa, seperti bulu tangkis, taekwondo, basket, futsal, dan permainan tradisional.

f. Interpersonal

Cara belajar terbaik peserta didik yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan saling bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dengan orang lain melalui pembelajaran kolaboratif, tugas sosial atau jasa, menghargai perbedaan, membangan perspektif beragam. Untuk mengasah dan mengembangkan potensi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih dalam aplikasi sehari-hari, mereka diarahkan untuk terlibat dalam organisasi baik internal maupun eksternal. Untuk mengasah dan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih memiliki kecerdasan interpersonal dalam penerapan seharihari, disamping itu diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan internal maupun eksternal.

g. Intrapersonal

Peserta didik dengan kecenderungan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan kemajuan mereka melalui proyek apapun yang mereka minati. Pendidik dapat memotivasi mereka dengan membangun suatu lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan diri, mengetahui diri sendiri melalui orang lain (Muhajarah, 2022).

h. Naturalis

Peserta didik yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah. Kecerdasan naturalis dikembangkan dengan klub berkebun dan perkemahan super, dan ada kunjungan lapangan yang terkait dengan tema yang akan menjadi materi, tetapi kunjungan lapangan ini juga melibatkan semua siswa lainnya karena mereka adalah bagian dari program sekolah.

i. Eksistensial

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Dalam mengembangkan kecerdasan ini biasanya kegiatan yang dilakukan pendidik, bercerita tentang hidup, menyakini adanya tuhan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini biasanya pendidik mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya (Ardiana, 2022:9).

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan kemudian disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan

proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu (Jamil, 2013:75). Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimain, 2004:76). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Contoh penerapan Multiple Intelligensi dalam Pembelajaran PAI:

1. kecerdasan linguistik

Dengan menggunakan metode membaca dan menghafal, guru menempelkan kertas atau menampilkan menggunakan proyektor surah yang akan dihafalkan. Kemudian guru membaca dan siswa mengikutinya. Lalu siswa maju kedepan untuk setor hafalan.

2. kecerdasan matematis-logis

Dengan menggunakan metode uji urutan ayat, guru memotong kertas yang ditempeli double tip dan bertulis ayat-ayat surat al-fatihah (satu potongan satu ayat), kemudian siswa menyusun ayat tersebut secara urut. Lalu guru memberikan pertanyaan berapa ayat dalam surat tersebut.

3. kecerdasan ruang spasial

Dengan menggunakan metode tebak kartu dan lafalkan, guru membuat kartu dari kertas dengan berbagai bentuk dan warna kemudian dibelakangnya tertulis ayat-ayat surat alfatihah, seperti warna dan model bintang, segitiga, bulat, bundar, dll. Siswa diminta mengingat Contoh ayat I untuk warna kuning dan bentuk lingkaran, ayat II untuk warna meran dengan bentuk bintang dan sterusnya.

4. Kecerdasan Kinestetik-Badani

Dengan menggunakan metode keseimbangan pada garis, guru menyediakan peluit dan tujuh macam garis yang digambarkan di lantai, yaitu garis lurus, lengkung kanan, lengkung kiri, zigzag, garis ular, spiral, dan lurus kotak. Siswa diminta untuk melafalkan ayat dengan berbaris dan berjalan mengikuti pola garis yang disediakan.

5. kecerdasan Musikal

Dengan menggunakan metode meniru lagu islami dari tape recorder, guru menyajikan lagu islami kemudian anak mendengarkan dan menghafalkan.

6. Kecerdasan Interpersonal

Dengan menggunakan metode melafal sambung-menyambung, atau dapat menggunakan metode guru meminta siswa melakukan drama pendek tentang kisah Nabi Muhammad SAW saat berdagang dengan jujur. Siswa harus berinteraksi satu sama lain sebagai tokoh-tokoh dalam cerita. Mereka belajar nilai-nilai moral sambil memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi dan empati. Kecerdasan interpersonal terasah melalui interaksi sosial dan empati terhadap peran yang dimainkan.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Dengan menggunakan metode mengetahui diri sendiri melalui orang lain, hal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran tentang ibadah (seperti salat atau puasa), guru meminta siswa menuliskan: "Target ibadah pribadi saya minggu ini adalah: …" Contoh: "Saya akan salat tepat waktu selama 5 hari berturut-turut."Ini mendorong siswa untuk memiliki arah dan tujuan hidup sesuai ajaran Islam

8. Kecerdasan Naturalis

Dengan menggunakan metode Siswa diajak keluar kelas untuk mengamati langit, pohon, air, hewan, dsb., lalu diminta mengaitkan dengan ayat-ayat seperti: QS. AliImran:190-191 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal..." Ini menumbuhkan rasa takjub terhadap ciptaan Allah dan kesadaran spiritual melalui alam.

9. Kecerdasan Eksistensial

Dengan menggunakan metode refleksi tujuan hidup bedasarkan Q.S. Az-Zariyat:56 "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." Siswa diajak merenungkan: "Apa tujuan hidup saya menurut Islam?" "Sudahkah saya menjalankan peran sebagai hamba Allah?" Ini menumbuhkan kesadaran eksistensial: siapa saya, untuk apa saya diciptakan.

Kelebihan dan kekurangan multiple intelligence

Karena kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner pada siswa sangat bervariasi, Guru perlu membedakan instruksi agar efektif untuk semua murid-murid mereka. Jika mereka mengajar untuk mengembangkan beberapa kecerdasan sementara mereka mengabaikan yang lain, mereka akhirnya mendiskriminasikan murid-murid yang kuat dalam kecerdasan yang mereka abaikan tetapi lemah dalam kecerdasan yang dipilih guru untuk dikembangkan. Mungkin tampak mustahil untuk menyesuaikan instruksi sesuai dengan perbedaan tingkat kecerdasan di antara murid-murid di kelas tertentu. Misalnya, bagaimana seorang guru dapat mencapai tujuan ini di kelas yang berisi murid dengan cara belajar yang sangat praktis, seorang pelajar dengan kecerdasan visual yang kuat, dan murid dengan keterampilan linguistik yang sangat berkembang? Gardner menjawab pertanyaan ini, dengan menyebutkan bahwa guru dapat menyediakan sumber daya, materi, dan perangkat lunak yang menyajikan konten dengan cara agar setiap anak dapat menggunakan kecerdasannya secara produktif (Edutopia, 2009). Salah satu permasalahan dalam penggunaan tes standar untuk menilai siswa adalah bahwa tes tersebut biasanya tidak mengukur banyak kecerdasan yang diidentifikasi Gardner termasuk interpersonal, intrapersonal, musikal, dan kinestetik tubuh. Sebaliknya, tes ini hanya berfokus pada dua: kecerdasan linguistik dan matematika.(Morgan, 2016). Danketika guru dievaluasi sebagian berdasarkan seberapa baik siswa mereka mengerjakan tes standar, mereka sering merasa tertekan untuk mengembangkan kecerdasan yang diukur dalam tes tersebut dan mengabaikan kecerdasan lainnya. Meskipun ESSA mengurangi penggunaan tes standar,mempertahankan banyak mandat pengujian yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang No Child Left Behind (Blad, 2021).

Pada teori belajar multiple intelegensi juga memiliki berbagai kelebihan untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal untuk siswa namun Seperti hal teori lainnya bahwa multiple intelegensi ini juga memiliki kekurangan yang perlu dipertimbangkan Adapun kekurangan dan kelebihan teori multiple intelegensi ini sebagai berikut:

Kelebihan teori multiple intelegensi:

1. Mudah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran

2. Pelayanan yang baik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

3. Mendapatkan Hasil yang optimal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang dikembangkan.

4. Tercapainya tujuan pembelajaran dengan mudah dari hasil belajar menggunakan teori multiple intelegensi

5. Adanya kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan kemampuan masing-masing

6. Dengan mengetahui kecerdasan masing-masing Hal ini dapat mencegah terjadinya diskriminasi kecerdasan pada anak atau bullying.

Adapun kekurangan yang terdapat pada teori multiple intelegensi yaitu:

1. Butuhnya tenaga pendidik yang kompeten karena harus sabar dalam memahami kecerdasan masing-masing siswa.

2. Biaya yang diperlukan untuk mengembangkan teori belajar multiple intelegensi membutuhkan dana yang banyak untuk melengkapi fasilitas yang mendukung kecerdasan untuk dikembangkan. (Namitawati, 2019: 30-31)

KESIMPULAN

Teori ini dikembangkan oleh Howard gardner yang mengusulkan bahwa kecerdasan tidak hanya berfokus pada satu tipe saja, Pada gagasannya di buku frame of mind bahwa intelegensi ganda adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan membuat suatu produk untuk setting yang beraneka ragam dalam kehidupan yang kontekstual. Kecerdasan ini memiliki beberapa jenis yang berbeda diantaranya yaitu kecerdasan linguistik, logis matematika kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik kecerdasan musik kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal kecerdasan naturalistik dan kecerdasan eksistensi. Hal itu dibuktikan dengan adanya ciri-ciri khas pada setiap kecerdasan majemuk tersebut.

Pada kecerdasan verbal adalah kemampuan menyusun sebuah kata-kata, pada kecerdasan matematis kemampuan berhitung kualitatif menghasilkan perhitungan matematis yang luas, kecerdasan spasial memiliki kemampuan berpikir tiga dimensi pada kecerdasan gerakan atau kinestetik dapat dikatakan keterampilan dalam berolahraga dan pada kecerdasan musikal bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi musik, kecerdasan sosial relasional adalah kemampuan seseorang dalam kepekaan dalam interaksi sosial, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri kecerdasan naturalistik adalah kecerdasan seseorang dalam mengklasifikasi apa yang ada di alam dan yang terakhir pada kecerdasan eksistensial di mana seseorang memiliki kecerdasan dalam menghayati keberadaan hidup. Kecerdasan majemuk ini memiliki penerapan atau korelasi pada pembelajaran sehingga penerapan tersebut dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang beragam. Hal ini juga berpengaruh pada ranah pendidikan dari segi pendidik dan juga peserta didik. Dapat kita lihat bahwa kecerdasan multiple intelegensi ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam ranah pendidikan yaitu mampu mengembangkan setiap minat kemampuan siswa tapi juga perlu namanya biaya untuk memfasilitasi dukungan teori multiple intelegensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, M., & Feldman, D. H. (1993). Project Spectrum: A theory-based approach to early education. In R. Pasnak & M. L. Howe (Eds.), Emerging themes in cognitive development. New York: Springer-Verlag.

Armstrong, T. (1994). Multiple intelligences in the classroom. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

A.Tabi'in. (2017). Penerapan Konsep PembelajaranBerbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) pada Anak Usia Dini. EDUKASIA ISLAMIKAJurnal Pendidikan IslamVol.2No.1,Juni 2017, hlm. 46-69P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822

Barrington, E. (2004). Teaching to student diversity in higher education: How multiple intelligence theory can help. Teaching in Higher Education, 9, 421-434.

Campbell, L., & Campbell, B. (1999). Multiple intelligences and student achievement. Alexandria, VA: ASCD.

Chatib, Munif. 2015. Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak. Bandung: Kaifa.

Checkley, K. (1997). The first seven and the eighth: A conversation with Howard Gardner. Educational Leadership, 55(1), 8-13.

Childress, S., & Benson, S. (2014). Personalized learning for every student every day. Phi Delta Kappan, 95(8), 33-38.

Fathor Rakhman, dkk. (2023). EDUCATION MANAGEMENT BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCE FOR DEVELOPING THE POTENTIAL OF STUDENTS. MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan) P-ISSN: 2655-9331 E-ISSN: 2657-2230 Avalaible online at: https://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index Volume 5, Nomor 1, Januari 2023 | DOI: https://doi.org/10.55352/mudir

Gardner, H. (1983). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. New York: Basic Books.

Gardner, H. (1993). Frames of mind: The theory of multiple intelligences (10 anniversary ed.). New York, NY: Basic Books.

Gardner, H. (2006b). Multiple intelligences:New horizons. New York: Basic Books.

Gardner, H., & Moran, S. (2006). The science of multiple intelligences theory: A response to Lynn Waterhouse. Educational Psychologist, 41(4), 227-232.

Gardner, Howard. 2013. Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi Dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa. Jakarta: Daras Books.

Gordon, L. M. (2005). Gardner, Howard (1943–). In N. J. Salkind (Ed.), En- cyclopedia of human development (p. 553). Thousand Oaks, CA: Sage Publi- cations.

Harvard Graduate School of Education. (2016). What is PZ. http:// www.pz.harvard.edu/who-we are/about

Hasanah, U. (2015). Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib. Jurnal Tarbawiyah, 12(2),218-232.

Hidayati Rofiah, Nurul. (2016). "Menerapkan Multiple Intelegences Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol.8 no.1 (Maret): 75 https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937

Kendra Cherry. (2018). Gardner's Theory of https://knilt.arcc.albany.edu/images/3/33/Gardner.pdf Multiple Intelligences.

Mineo, L. (2018, May 18).'The greatest gift you can have is a good educa- tion, one that isn't strictly professional'. The Harvard Gazette. https:// news.harvard.edu/gazette/story/2018/05/ harvard-scholar-howard-gardner-refl ects on-his-life-and-work/

Morris, M. (2004). The Eight One: Naturalistic Intelligence. In J. Kincheloe (Ed.), Multiple intelligences reconsidered (pp. 3-28). New York: Peter Lang.

Namitawati. (2019). "Penerapan Pembelajaran Aktif Berbasis Multiple Intelegence Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Istiningsih. Ana Fitratin Nisa'. (2015) "Implementasi Multiple Intelegences Dalam Pendidikan Dasar."AL-BIDAYAH Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol.7 no.2 Desember, 184. https://doi.org/10.14421/albidayah.v7i2.81

Keefe, J. W. (2007). What is personalization? Phi Delta Kappan, 89(3), 217– 23.

Piaget, J. (1950). The psychology of intelligence. London: Routledge & Paul.

Tirri, K., Komulainen, E., Nokelainen, P., & Tirri, H. (2002). Conceptual Modeling of Self Rated Intelligence Profile. In Proceedings of the 2nd International Self-Concept Research Conference. University of Western Sydney, Selfresearch Center.

Tirri, K., Komulainen, E., Nokelainen, P., & Tirri, H. (2003, April). Gardner's Theory Applied to Model a Self-Rated Intelligence Profile. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Multiple Intelligences SIG, Chicago, USA.

Tirri, K., & Nokelainen, P. (2007, August). Empirical Investigation of the Multiple Intelligences Profiling Questionnaire's Environmental Sensitivity Scale. Paper presented at the 12th biennal conference of the European Association for Research on Learning and Instruction, Budapest, Hungary.

Uno, Hamzah. 2016. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Yaumi, M. (2007). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.Jakarta: PT. Dian Rakyat.